



Ayat-Ayat Pendidikan Inklusif: Model Pendidikan PAI Ramah ABK Berdasarkan Perspektif Tematik Qur'ani

Iit Supriatin¹, Dudi Ismail², Dewi Kania³, Hanafi Anshori⁴, Muhammad Iqbal Santoso⁵

^{1.2.3.4.5} Institut Agama Islam Persis, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 30-04-2025

Revised 25-06-2025

Accepted 25-07-2025

Published 02-08-2025

Keywords:

Inclusive Education;

CSN;

Thematic Exegesis;

Qur'an;

Islamic Religious

Education

Correspondence:

supriatin2912@gmail.com

Abstract

Education for Children with Special Needs (CSN) in Indonesia continues to face various challenges, particularly in accessing inclusive and adaptive Islamic Religious Education (IRE). The integration of Qur'anic values through a thematic exegesis approach has not yet been fully optimized to support CSN learning. This study aims to formulate an inclusive IRE curriculum model based on relevant Qur'anic values. Using a qualitative method and thematic interpretation, the research analyzes selected Qur'anic verses alongside classical and contemporary exegeses. The findings reveal inclusive values—such as compassion, accessibility, respect for human dignity, and adaptability to limitations—reflected in QS 'Abasa [80], al-Nūr [24], al-Hujurāt [49], al-Isrā' [17], and al-Nisā' [4]. The study proposes a model for an inclusive IRE curriculum and lesson plans (RPP) that are responsive to the needs of CSN. This research contributes to the academic discourse on inclusive Islamic education and provides practical insights for policy development at madrasahs and general education institutions. This study offers a novel integration of thematic Qur'anic exegesis into Islamic inclusive education design, with strategic implications for curriculum development and policy in religious and public education systems.

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam akses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ramah dan inklusif. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung kebutuhan ABK. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model kurikulum PAI inklusif berbasis nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan prinsip pendidikan inklusif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tafsir tematik terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an, serta kajian terhadap tafsir klasik dan kontemporer. Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusif seperti kasih sayang, aksesibilitas, penghormatan martabat manusia, serta sikap adaptif terhadap keterbatasan, ditemukan dalam QS 'Abasa [80], al-Nūr [24], al-Hujurāt [49], al-Isrā' [17], dan al-Nisā' [4]. Penelitian ini menghasilkan formulasi model kurikulum dan RPP PAI yang adaptif dan ramah ABK. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan Islam inklusif di tingkat madrasah dan sekolah umum. Penelitian ini menawarkan integrasi baru tafsir tematik Al-Qur'an ke dalam desain pendidikan Islam yang inklusif, dengan implikasi strategis bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan di lembaga pendidikan keagamaan maupun umum.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal akses, pendekatan pembelajaran, dan ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten. Meskipun pemerintah telah menerbitkan regulasi seperti Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, pelaksanaannya belum merata, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Di banyak satuan pendidikan, pengajaran PAI belum mampu merespons keberagaman kebutuhan belajar ABK. Materi pelajaran sering bersifat normatif dan tidak ramah terhadap keterbatasan kognitif maupun fisik siswa. Guru PAI pun umumnya tidak mendapat pelatihan khusus untuk mendidik siswa dengan kebutuhan khusus secara efektif (Ma'arif, 2020).

Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai inklusif yang kuat, namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap ABK. Laporan UNESCO (2020) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar satuan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan prinsip inklusi, khususnya dalam pendidikan agama. Sebuah survei oleh Puslitjak Kemendikbud (2022) menunjukkan bahwa hanya 27% guru PAI merasa siap mengajar ABK, dan lebih dari 60% sekolah belum memiliki RPP yang mengakomodasi kebutuhan khusus dalam pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara nilai-nilai Qur'ani yang menjunjung rahmat, keadilan, dan kesetaraan, dengan praktik pembelajaran PAI di lapangan yang cenderung normatif dan belum responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Beberapa ayat menunjukkan kepekaan terhadap kondisi manusia yang beragam secara fisik maupun psikis. *QS 'Abasa [80]:1-10*, misalnya, menegur sikap diskriminatif Nabi terhadap penyandang disabilitas (Ibn Umri Maktūm), yang menjadi dasar etis untuk kesetaraan akses terhadap ilmu dan dakwah. *QS al-Nūr [24]:61* memberikan pembebasan hukum sosial bagi orang buta, pincang, dan sakit, yang secara implisit menegaskan pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman fisik. Sementara *QS al-Hujurat [49]:11* melarang perundungan dan penghinaan atas dasar kondisi tubuh atau status sosial, relevan dalam konteks penolakan terhadap diskriminasi terhadap ABK dalam ruang belajar.

Namun demikian, pendekatan terhadap ayat-ayat inklusif ini masih bersifat sektoral dan fragmentaris. Upaya sistematis untuk membangun kerangka kurikulum

PAI berbasis nilai-nilai inklusif Al-Qur'an belum terlihat dominan dalam literatur akademik. Beberapa penelitian memang telah mengangkat hubungan antara nilai Qur'ani dan pendidikan, tetapi belum secara spesifik merumuskan kerangka kurikulum inklusif bagi ABK. Misalnya, Abidin (2022) membahas nilai pendidikan dalam *QS Luqmān*, namun masih dalam konteks nilai moral umum. Solehuddin (2021) membahas model pembelajaran PAI inklusif di sekolah umum, tetapi pendekatannya lebih pada aspek implementasi teknis tanpa basis teologis dari tafsir. Sementara itu, Najwa (2023) telah mengangkat pendekatan tafsir tematik untuk pendidikan Islam, namun belum menjadikan ayat-ayat inklusif sebagai fokus utama kajian, apalagi sebagai basis untuk perancangan kurikulum.

Permasalahan ini dapat ditelusuri dari tiga penyebab utama: Pertama, belum adanya kurikulum PAI nasional yang dirancang secara eksplisit untuk mengakomodasi ABK. Kedua, minimnya literatur tafsir tematik yang dikembangkan secara praktis untuk pengembangan kurikulum adaptif. Ketiga, keterbatasan kapasitas guru PAI dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam desain pembelajaran inklusif.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, penelitian ini dibatasi pada rumusan nilai-nilai inklusif yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian dijadikan dasar konseptual untuk pengembangan model kurikulum dan RPP PAI ramah ABK. Penelitian ini tidak membahas implementasi teknis di sekolah, tetapi fokus pada konstruksi teologis dan pedagogis berbasis tafsir tematik Qur'ani.

Persamaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan kajian ini terletak pada upaya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik pendidikan. Imamah (2023) misalnya, dalam penelitiannya mengkaji ayat-ayat inklusivitas dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik, namun hanya sampai pada pemetaan konseptual nilai-nilai tanpa merumuskannya ke dalam bentuk kurikulum. Solehuddin (2021) meneliti implementasi pembelajaran PAI inklusif di sekolah umum, tetapi pendekatannya masih terbatas pada aspek teknis-pedagogis, belum berbasis konstruksi teologis dari tafsir Al-Qur'an. Sementara itu, Najwa (2023) mencoba memadukan tafsir tematik dengan desain pendidikan Islam, namun belum secara eksplisit menjadikan ayat-ayat inklusif sebagai fokus utama, dan tidak sampai pada penyusunan model RPP yang konkret.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang khas, yaitu menyusun model kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI yang ramah terhadap

ABK, dengan berbasis pada tafsir tematik lima ayat inklusif: *QS 'Abasa [80]:1-10*, *al-Nūr [24]:61*, *al-Hujurāt [49]:11*, *al-Isrā' [17]:70*, dan *al-Nisā' [4]:28*. Kelima ayat tersebut dianalisis melalui pendekatan tafsir klasik dan kontemporer, kemudian diekstraksi nilai-nilai utamanya seperti rahmat, aksesibilitas, penghormatan martabat manusia, nondiskriminasi, dan fleksibilitas syar'i terhadap keterbatasan.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang masih bersifat deskriptif atau parsial, penelitian ini menawarkan rekonstruksi konseptual berupa model kurikulum PAI dan desain RPP diferensial yang responsif terhadap kebutuhan ABK, serta relevan untuk diterapkan di sekolah umum maupun madrasah.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: Pertama, mengidentifikasi dan merumuskan nilai-nilai inklusif dalam Al-Qur'an yang relevan untuk pendidikan agama Islam bagi ABK. Kedua, menyusun rancangan model kurikulum dan RPP PAI berbasis nilai-nilai Qur'ani yang ramah terhadap kebutuhan khusus peserta didik. Ketiga, memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan tafsir tematik yang berorientasi praktis-pedagogis, serta membuka ruang integrasi antara studi tafsir dan desain pendidikan Islam berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya dalam aspek pemeliharaan martabat manusia (*hifz al-'ird*).

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam. Desain ini memungkinkan peneliti menyusun model konseptual kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan teks dan makna (Shihab, 2013).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsīr mawḍū'ī*). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap nilai-nilai Qur'ani yang tersebar dalam berbagai surat secara integratif, lalu menyusunnya ke dalam kerangka nilai yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan Islam (al-Farmawī, 1994).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah kajian kepustakaan (library research), dengan menelaah naskah-naskah tafsir klasik dan kontemporer serta dokumen kurikulum dan

regulasi terkait pendidikan inklusif. Penelitian tidak melibatkan observasi lapangan, tetapi berfokus pada konstruksi gagasan dan model melalui eksplorasi literatur.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa lembar analisis tematik, yang digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai inklusif dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsirannya. Instrumen ini memuat parameter analisis seperti konteks ayat, makna kunci, dan implikasi etik-pedagogis bagi desain kurikulum.

5. Teknik Pengambilan Data

Data diperoleh melalui dokumentasi dari kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kathir (1999), *Tafsir al-Kabir* karya al-Razi (1999), dan *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab (2013), serta dokumen akademik dan kebijakan pendidikan inklusif dari Kementerian Agama dan UNESCO.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahap: (1) klasifikasi ayat-ayat berdasarkan tema inklusivitas, (2) interpretasi tafsir untuk menemukan nilai-nilai kunci seperti rahmat, aksesibilitas, nondiskriminasi, dan penghormatan martabat manusia, serta (3) sintesis nilai-nilai tersebut dalam bentuk prinsip kurikuler PAI. Proses ini merujuk pada metode analisis tafsir tematik yang dikembangkan oleh al-Farmawi (1994) dan dikontekstualisasi oleh Shihab (2013).

7. Uji Kredibilitas Data / Uji Validitas Data

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan penafsiran ayat dari berbagai mufassir lintas zaman (klasik-kontemporer), serta triangulasi metode, yakni dengan mengaitkan hasil tafsir dengan temuan penelitian kontemporer tentang praktik pendidikan inklusif. Peneliti juga memastikan konsistensi makna melalui pembacaan ulang dan penguatan konteks sosial ayat (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tematik Ayat-Ayat Inklusif

- a. QS 'Abasa [80]:1-10 — Kritik terhadap Diskriminasi Sosial dan Afirmasi Inklusivitas

QS 'Abasa [80]:1-10 merekam peristiwa ketika Rasulullah ﷺ berpaling dari seorang sahabat tunanetra, Ibn Ummi Maktum, demi memprioritaskan para pemuka Quraisy yang dianggap lebih potensial untuk menerima dakwah. Respons Allah datang

sebagai teguran keras—mengkritik perilaku diskriminatif yang lebih memilih “kemuliaan sosial” ketimbang kesiapan spiritual. Ayat ini menjadi bukti bahwa keutamaan dalam Islam tidak ditentukan oleh status sosial maupun kondisi fisik, melainkan oleh niat dan kesungguhan dalam mencari kebenaran (Ibn Kathīr, 2000). *Tafsir al-Rāzī* menegaskan teguran ini bersifat mendidik, bukan hanya untuk Nabi tetapi sebagai prinsip umum: pelayanan pendidikan harus bersifat inklusif tanpa diskriminasi (al-Rāzī, 2000). Secara tematik Qur’ani, ini menjadi pijakan bahwa akses pendidikan mesti adil, tanpa memandang kondisi fisik.

Dalam riset kontemporer, studi di SDIK Makkah Padang tahun 2024 menyatakan bahwa penyusunan RPP PAI inklusif yang diadaptasi oleh guru pendamping khusus (GPK) memperhatikan kebutuhan operasional ABK, memperkuat prinsip inklusi dalam praktik pendidikan (Khairunnisa et al., 2024). Begitu pula penelitian dari Al Firdaus *Junior High School* Sukoharjo (2025) menunjukkan kurikulum PAI disesuaikan secara menyeluruh (isi, proses, produk) agar ABK dengan disabilitas intelektual tetap berpartisipasi aktif di kelas (Muchtar & Ali, 2025). Secara analitis, hasil-hasil ini mencerminkan realisasi ayat ‘Abasa sebagai nilai pedagogis dalam pendidikan PAI ramah ABK: tidak hanya akses, tapi juga adaptasi metode dan evaluasi khusus sesuai karakteristik ABK.

b. *QS al-Nūr [24]:61* — Pengakuan atas Hak Sosial Orang dengan Keterbatasan

Ayat ini memuat ketentuan bahwa tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, dan orang sakit untuk makan bersama di rumah-rumah kerabat mereka tanpa izin khusus. Tafsir ini menegaskan pengakuan sosial terhadap kelompok yang selama ini dimarjinalkan, termasuk penyandang disabilitas (Shihab, 2013). Menurut Ibn Kathīr (2000), ayat ini turun untuk menghapus stigma yang membuat orang-orang dengan keterbatasan merasa harus meminta izin atau merasa tak pantas berada di ruang publik. Dalam dunia pendidikan, makna ini dapat dimaknai sebagai legitimasi terhadap keterlibatan ABK secara penuh dalam semua kegiatan belajar, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang mengasingkan mereka dari komunitas belajar. Penafsiran ini menjadi dasar bahwa pendidikan yang bersifat inklusif adalah bagian dari nilai-nilai Qur’ani, bukan sekadar hasil pemikiran modern.

Penelitian di SD Inklusi Sada Ibu Cirebon (2022) menegaskan bahwa lingkungan kelas inklusif yang menghargai kebutuhan ABK serta membentuk budaya saling menghormati dan penerimaan meningkatkan keterlibatan ABK secara psikososial (Meliani et al., 2022). Analisis memperlihatkan bahwa kecenderungan

marginalisasi berkurang ketika guru dan komunitas sekolah menghayati nilai inklusi sosial yang diajarkan al-Nūr. Ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter berbasis Qur'an: membangun ruang kelas yang menghormati hak sosial setiap individu, termasuk ABK.

c. *QS al-Hujurāt [49]:11* — Larangan Ejekan dan Penciptaan Lingkungan Aman bagi ABK

QS al-Hujurāt [49]:11 secara tegas melarang umat Islam untuk saling mengejek, mencela, dan memanggil dengan sebutan yang buruk. Larangan ini meluas pada bentuk-bentuk diskriminasi verbal yang sering dialami oleh ABK, baik dari teman sebaya maupun dari guru (al-Rāzī, 1999). Menurut *tafsir al-Rāzī*, penggunaan kata-kata yang merendahkan termasuk dalam bentuk kekerasan simbolik yang dapat menghilangkan rasa percaya diri peserta didik (al-Rāzī, 1999). Ibn Kathīr (2000) juga menegaskan bahwa pelanggaran terhadap larangan ini mencerminkan kehinaan akhlak pelakunya dan berdampak besar terhadap nilai sosial di masyarakat. Dalam praktik pendidikan inklusif, ayat ini menjadi fondasi etis bagi upaya membangun budaya sekolah yang ramah disabilitas, seperti program anti-perundungan dan pelatihan guru untuk membentuk sensitivitas terhadap kebutuhan ABK.

Riset strategi keberhasilan inklusi di kelas umum oleh Hasanah et al. (2024) menunjukkan strategi adaptif, pelatihan guru, dan dukungan sosial (*peer support*) efektif membentuk lingkungan yang suportif bagi ABK (Hasanah et al., 2024). Implementasi konsultasi konseling emosi atau kelompok teman sebaya mengurangi *bullying* dan stigma. Diskusi riset ini menunjukkan bahwa tafsir moral Qur'ani dipadukan dengan metode pengelolaan kelas modern menghasilkan budaya hormat dan penerimaan yang nyata.

d. *QS al-Isrā' [17]:70* — Pemuliaan Martabat Manusia sebagai Dasar Kesetaraan

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh anak cucu Adam telah Allah muliakan, tanpa membedakan kondisi fisik, status ekonomi, atau jenis kelamin. Ayat ini juga menyebutkan bahwa manusia diberi berbagai fasilitas alam dan kemampuan menaklukkan daratan dan lautan (Shihab, 2013). Dalam *tafsir al-Marāghī* (2005), disebutkan bahwa pemuliaan manusia merupakan hak dasar yang tidak bisa dicabut oleh siapa pun. Perspektif ini menyokong filosofi pendidikan inklusif yang berangkat dari keyakinan bahwa semua peserta didik memiliki potensi untuk berkembang, asalkan mendapat dukungan dan penghormatan yang setara. Mengacu pada prinsip ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya membuka ruang bagi ABK,

tetapi juga menyesuaikan kurikulum dan pendekatan pedagogis yang menghargai keberagaman kemampuan.

Mengacu pada kajian tematik konsep inklusivitas, Isarotul Imamah (2023) menyebut prinsip kemanusiaan Qur'ani meliputi kesetaraan, martabat, dan partisipasi aktif untuk semua kelompok, termasuk penyandang disabilitas (Imamah, 2023). Ini menjadi landasan penting bahwa pendidikan PAI ramah ABK harus menghargai hak setiap anak untuk merasa mulia dan diakui dalam proses pendidikan.

Empirisnya, riset Muchtar & Ali (2025) di SMP Islam inklusif Sukoharjo menunjukkan modifikasi kurikulum PAI (konten, proses, produk) memungkinkan siswa ABK tetap aktif mendapatkan hak belajar sesuai kemampuan mereka tanpa kehilangan martabat (Muchtar & Ali, 2025). Strategi adaptif ini mencerminkan pengamalan nilai kemuliaan manusia dalam praktik pendidikan.

Dari analisis tersebut, *QS al-Isrā'* menjadi titik pijak bahwa guru PAI harus membangun suasana belajar yang menjunjung tinggi nilai martabat setiap siswa—termasuk ABK—sebagai makhluk mulia di mata Allah dan manusia.

e. *QS al-Nisā' [4]:28* — Keterbatasan sebagai Fitrah Manusia dan Dasar Perlakuan Adaptif

Ayat ini menyatakan bahwa *“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan bersifat lemah.”* Ini mengandung makna bahwa kelemahan adalah bagian dari fitrah manusia, sehingga Islam memberikan ruang bagi kemudahan dan penyesuaian dalam syariat (Ibn Kathīr, 2000). Dalam konteks pendidikan, ayat ini memberi dasar teologis untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan individu peserta didik, termasuk ABK. Al-Rāzī (1999) menjelaskan bahwa pemberian *rukḥṣah* (keringanan hukum) menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan aturan berdasarkan kondisi objektif manusia. Maka, prinsip fleksibilitas inilah yang seharusnya menjadi pijakan kurikulum inklusif, yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan ABK secara simbolis, tetapi sungguh-sungguh menyediakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan potensi mereka.

Studi oleh Khairunnisa et al. (2024) menyoroti praktik adaptasi pembelajaran PAI di SDIK Makkah Padang, yang menerapkan RPP khusus dan evaluasi disesuaikan dengan kemampuan ABK, serta dukungan dari guru pendamping khusus (GPK) dalam proses dan penilaian (Khairunnisa et al., 2024). Ini menjadi bukti konkret bahwa pengakuan akan keterbatasan sebagai fitrah berimplikasi pada pendekatan yang inklusif dan adaptif di kelas.

Analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip *QS al-Nisā'* dilakukan melalui modifikasi isi, metode, dan penilaian dalam PAI agar ABK dapat terlibat secara bermakna tanpa dipaksa menyesuaikan dengan standar yang tidak sesuai bagi mereka. Ini memperkuat argumen bahwa inklusi bukan sekadar akses, melainkan juga akomodasi penuh.

2. Sintesis Nilai Qur'ani untuk Pendidikan Inklusif

a. Nilai Inklusif *QS 'Abasa [80]:1-10*

QS 'Abasa [80]:1-10 memuat teguran Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ yang bermuka masam saat didatangi seorang tunanetra (Ibn Ummi Maktūm) yang ingin mencari ilmu, sementara Nabi sedang berbicara dengan para pembesar Quraisy. Ayat ini merupakan deklarasi etis bahwa akses terhadap ilmu dan dakwah tidak boleh dibatasi oleh kondisi fisik, dan bahwa respons terhadap penyandang disabilitas haruslah berbasis penghargaan, bukan pengabaian.

Teguran ini tidak semata-mata diarahkan kepada pribadi Nabi, melainkan menjadi pelajaran transenden bagi seluruh umat tentang keadilan akses dalam ruang-ruang pendidikan. Dalam *tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab (2002) menegaskan bahwa ayat ini mengandung kritik terhadap sikap elitis dalam mendidik, dan justru menunjukkan bahwa mereka yang haus ilmu—meskipun berasal dari kalangan disabilitas atau marginal—lebih layak diprioritaskan.

Temuan dari ayat ini menunjukkan bahwa nilai utama yang dikandungnya adalah kesetaraan akses terhadap pendidikan, yang sangat relevan bagi praktik PAI dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks tafsir tematik, Imamah (2023) menyatakan bahwa *QS 'Abasa* merupakan ayat sentral dalam membangun paradigma keadilan dan keberpihakan dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum diarahkan untuk merumuskan instrumen implementatif seperti kurikulum atau RPP yang berorientasi pada ABK.

Lebih lanjut, Solehuddin (2021) menjelaskan bahwa sekolah inklusif cenderung masih memperlakukan ABK sebagai pelengkap administratif, bukan subjek utama pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan pesan *QS 'Abasa* yang justru memprioritaskan kehadiran dan kebutuhan orang-orang yang dianggap lemah oleh masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil langkah konkret dengan menurunkan nilai-nilai dari ayat ini ke dalam indikator sikap dan kompetensi dasar dalam RPP PAI, antara lain dengan menekankan nilai *ta'āwun* (kerja sama), empati terhadap teman yang berbeda kemampuan, dan tanggung jawab sosial. Inilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, yaitu tidak hanya menafsirkan nilai inklusif secara tekstual, tetapi juga menerjemahkannya dalam rancangan pembelajaran yang aplikatif dan terintegrasi dalam kurikulum PAI di sekolah umum maupun madrasah.

b. Nilai Aksesibilitas *QS al-Nūr [24]:61*

QS al-Nūr [24]:61 menyebutkan secara eksplisit tentang kondisi orang buta, pincang, dan sakit, serta memberikan keringanan (*rukhsah*) bagi mereka dalam hal kebiasaan makan dan interaksi sosial. Ayat ini secara lahiriah membahas adab dan hukum sosial, namun dalam tafsir tematik dapat diinterpretasikan sebagai pengakuan eksistensial dan legal atas keberagaman kondisi manusia. Lebih jauh, ayat ini membuka ruang akomodasi dan fleksibilitas sosial bagi individu dengan keterbatasan fisik, sekaligus menegaskan bahwa keragaman kondisi tubuh bukan alasan untuk mengecualikan seseorang dari hak-hak sosialnya.

Menurut *tafsir al-Marāghī* dan *al-Misbah*, ayat ini menandai prinsip *taysīr* (kemudahan) dan *raf'u al-ḥaraj* (menghilangkan kesulitan) sebagai dua basis etik dalam interaksi sosial Islam. Prinsip tersebut secara konseptual relevan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan aksesibilitas, penerimaan, dan adaptasi terhadap kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam perlu merespons ayat ini dengan desain pembelajaran yang tidak menyulitkan ABK, melainkan justru mempermudah mereka dalam mengakses ilmu dan kegiatan keagamaan.

Penelitian Najwa (2023) pernah mengangkat relevansi pendekatan tafsir tematik dalam membangun desain pendidikan Islam. Namun, fokusnya masih bersifat umum dan belum diarahkan pada ayat-ayat yang secara eksplisit berbicara tentang disabilitas dan aksesibilitas sosial. Penelitian ini memperluas wilayah itu dengan mengangkat *QS al-Nūr [24]:61* sebagai fondasi teologis dalam menyusun perangkat pembelajaran agama Islam yang adaptif terhadap keberagaman fisik dan psikis peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan laporan UNESCO (2020) yang menekankan bahwa sekolah-sekolah yang inklusif bukan hanya menyediakan akses fisik, tetapi juga akses pedagogis yang meliputi metode belajar, asesmen, dan relasi sosial yang menghargai

keberagaman. Dalam konteks pendidikan PAI, hal ini belum sepenuhnya hadir. Berdasarkan data Puslitjak Kemendikbud (2022), hanya sekitar 27% guru PAI di Indonesia yang merasa mampu mengajar ABK secara efektif.

Merespons realitas tersebut, penelitian ini menyusun model RPP PAI yang berorientasi pada nilai aksesibilitas, antara lain melalui fleksibilitas tugas, alternatif media pembelajaran (audio, visual, taktil), serta sistem penilaian berbasis proses dan partisipasi. Kebaruan (*novelty*) dari pendekatan ini adalah upaya konkret menghubungkan tafsir tematik *QS al-Nūr* dengan praktik pedagogis yang aplikatif, bukan sekadar menjadikannya sebagai wacana moral, tetapi sebagai dasar kebijakan mikro dalam pengembangan kurikulum dan RPP inklusif.

c. Nilai Anti-Diskriminasi *QS al-Hujurat* [49]:11

QS al-Hujurat [49]:11 mengandung larangan yang sangat tegas terhadap segala bentuk penghinaan, ejekan, dan pemberian julukan buruk kepada orang lain. Ayat ini menyasar tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia, baik secara verbal maupun sosial. Dalam *tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk membentuk masyarakat madani yang menjunjung tinggi kehormatan individu dan tidak menormalisasi sikap merendahkan orang lain atas dasar kondisi tubuh, suku, status sosial, atau kelemahan lahiriah.

Nilai utama yang dikandung dalam ayat ini adalah penghormatan terhadap perbedaan dan penolakan terhadap diskriminasi dalam bentuk apapun. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar normatif untuk mencegah terjadinya bullying terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) yang sering mengalami perundungan karena perbedaan fisik, perilaku, atau cara belajar.

Dalam studi Solehuddin (2021), disebutkan bahwa kendala utama dalam pendidikan inklusif adalah resistensi lingkungan sekolah—baik dari guru maupun peserta didik lain—yang masih menganggap ABK sebagai “beban tambahan”. Hal ini mencerminkan belum hadirnya etika inklusif dalam pembelajaran agama. Padahal, seperti dikaji oleh Imamah (2023), ayat-ayat sosial dalam Al-Qur’an memberikan basis kuat untuk membangun ekosistem pendidikan yang merangkul, bukan mengecualikan. Penelitian ini menegaskan bahwa *QS al-Hujurat* [49]:11 dapat dijadikan landasan teologis dan pedagogis dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran PAI yang menolak segala bentuk diskriminasi. Dalam konteks kurikulum 2013, nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam Kompetensi Inti (KI) 1 dan 2—yaitu aspek spiritual dan

sosial—melalui penanaman sikap saling menghargai, tidak mencela kekurangan, serta mendukung teman yang memiliki kebutuhan khusus.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah menjadikan nilai anti-diskriminasi dari QS *al-Hujurat* bukan hanya sebagai narasi etis, melainkan sebagai indikator konkret dalam RPP PAI, baik dalam bentuk tujuan pembelajaran, materi, pendekatan, maupun asesmen sikap. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan lingkungan belajar ramah ABK yang dilandasi nilai-nilai Qur'ani, bukan sekadar kebijakan administratif atau teknis pedagogis.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memberi legitimasi keagamaan bagi perlindungan ABK dari kekerasan simbolik, tetapi juga mengarahkan pembelajaran PAI pada prinsip humanisasi dan kesetaraan, sebagaimana dicita-citakan dalam *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya *ḥifẓ al-'ird* (penjagaan kehormatan) dan *ḥifẓ al-nafs* (penjagaan jiwa).

d. Nilai Pemuliaan Martabat Manusia QS *al-Isrā'* [17]:70

QS *al-Isrā'* [17]:70 menyatakan bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam dengan berbagai kelebihan dan potensi. Ayat ini mengandung nilai teologis dan sosial yang sangat mendalam: setiap manusia memiliki martabat (*karāmah*) yang tak boleh dikurangi oleh siapa pun, termasuk karena kekurangan fisik, intelektual, atau status sosial. Menurut Shihab (2013), kemuliaan ini bersifat melekat (*fitri*), bukan diberikan oleh masyarakat atau negara, melainkan berasal langsung dari kehendak Allah sebagai Pencipta.

Pemuliaan manusia dalam ayat ini juga ditegaskan oleh al-Zuhaylī (1991), yang menyebut bahwa kemuliaan manusia adalah dasar syariat dalam menjunjung hak dan perlakuan adil terhadap semua orang, termasuk mereka yang memiliki kekurangan. Tafsir ini menekankan bahwa penghormatan martabat bukan hanya hak istimewa orang normal, tetapi milik semua manusia.

Dalam perspektif pendidikan, terutama pada konteks pendidikan inklusif, nilai ini menjadi landasan normatif dan moral. Menurut Ali & Hatta (2020), praktik pendidikan yang gagal menghormati martabat peserta didik, khususnya ABK, berarti gagal memahami prinsip dasar Islam itu sendiri. Oleh karena itu, kurikulum dan interaksi guru harus dibangun di atas pengakuan bahwa setiap anak memiliki keunikan dan potensi untuk tumbuh secara spiritual dan sosial.

Studi oleh Musthofa (2021) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap martabat siswa sangat memengaruhi keberhasilan penerapan pendidikan inklusif.

Ketika guru melihat ABK sebagai manusia yang bermartabat dan bukan beban, maka strategi pembelajaran menjadi lebih adil, empatik, dan efektif.

Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid (2001) yang menegaskan bahwa inklusi dalam Islam bukan sekadar toleransi pasif, melainkan keterlibatan aktif dalam mengangkat martabat kelompok marjinal. Pendidikan adalah wahana untuk mewujudkan keadilan sosial dan spiritual.

Dari sisi kebijakan pendidikan Islam, penyusunan kurikulum PAI berbasis karāmah manusia juga telah ditekankan oleh Rofiq (2022), yang mengusulkan bahwa indikator sikap dalam RPP harus mencerminkan nilai-nilai empati, penghormatan, dan penerimaan atas perbedaan.

Dengan demikian, nilai pemuliaan martabat manusia yang terkandung dalam *QS al-Isrā' [17]:70* dapat dijadikan prinsip utama dalam desain kurikulum PAI inklusif, yang tidak hanya berfokus pada kognisi dan hafalan, tetapi juga menanamkan penghargaan terhadap eksistensi dan potensi setiap peserta didik, tanpa kecuali.

e. Nilai Fleksibilitas Syar'i terhadap Keterbatasan *QS al-Nisā' [4]:28*

QS al-Nisā' [4]:28 menyatakan: "*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan bersifat lemah.*" Ayat ini mengandung prinsip dasar bahwa keterbatasan adalah bagian dari fitrah manusia, dan oleh karenanya, Islam sebagai agama yang penuh rahmah menghadirkan hukum dan ajaran yang fleksibel serta adaptif terhadap kondisi manusia yang beragam. Dalam penafsiran klasik, Ibn Kathīr (1999) menekankan bahwa ayat ini menunjukkan adanya *rukhsah* (keringanan) sebagai bentuk kasih sayang syariat terhadap manusia yang memiliki kelemahan fisik maupun psikis. Al-Rāzī (1999) menambahkan bahwa kelemahan yang dimaksud mencakup kelemahan intelektual, jasmani, dan sosial, yang harus dipertimbangkan dalam setiap penerapan hukum atau tuntunan agama.

Dalam konteks pendidikan, nilai ini membentuk fondasi bahwa sistem pengajaran dan kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan kapasitas riil peserta didik. Gagasan ini sejalan dengan konsep *taklīf bimā yutāq*—yaitu, pembebanan kewajiban dalam Islam hanya berlaku sejauh yang mampu dipikul oleh individu (Sabri, 2022). Maka, pendekatan pendidikan yang memaksakan capaian seragam bagi semua peserta didik, termasuk ABK, bertentangan dengan semangat syariat yang meringankan, bukan memberatkan.

Dalam praktik kurikuler, nilai fleksibilitas ini menuntut modifikasi isi pembelajaran, metode pengajaran, dan instrumen evaluasi. Guru PAI perlu merancang

RPP yang responsif terhadap keterbatasan kognitif, fisik, atau emosi siswa, misalnya dengan menyediakan alternatif tugas, menggunakan media yang sesuai, dan memberi waktu tambahan dalam proses evaluasi (Khairunnisa et al., 2024). Hal ini juga relevan dengan pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL) yang memungkinkan diferensiasi strategi belajar tanpa menghilangkan prinsip kesetaraan spiritual (Widodo, 2021).

Dengan demikian, *QS al-Nisā' [4]:28* menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak boleh menjadi beban, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sebaliknya, kurikulum dan metode harus memberi ruang bagi penyesuaian dan kemudahan, sebagaimana halnya syariat memberikan keringanan dalam ibadah bagi orang sakit, lemah, atau tidak mampu. Inilah wujud nyata bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat ditransformasikan menjadi kebijakan pendidikan yang inklusif, realistis, dan berkeadilan.

3. Formulasi Model Kurikulum dan RPP PAI Inklusif

Model kurikulum PAI yang inklusif adalah upaya strategis untuk menerjemahkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam praktik pembelajaran yang mengakui keberagaman kemampuan peserta didik. Lima nilai utama yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an—*rahmat, aksesibilitas, anti-diskriminasi, pemuliaan martabat, dan fleksibilitas syar'i*—harus diartikulasikan secara sistemik ke dalam unsur kurikulum: mulai dari tujuan, materi, strategi, evaluasi, hingga diferensiasi pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan PAI inklusif bukan hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengakuan akan martabat semua manusia. Pendidikan agama harus mampu membentuk kesadaran spiritual yang mengakui keterbatasan sebagai fitrah manusia, dan melihat keragaman sebagai rahmat (Shihab, 2013). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus adaptif dan terukur berdasarkan kapasitas peserta didik, bukan seragam (Ali & Hatta, 2020).

Contoh tujuan (kompetensi sikap): *"Peserta didik menunjukkan perilaku saling menghargai, membantu teman yang berbeda kemampuan, dan mengamalkan nilai keadilan dalam pergaulan."*

b. Materi Pembelajaran

Materi PAI inklusif harus berangkat dari nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan realitas keberagaman. Materi disusun naratif dan kontekstual, sehingga mampu menyentuh aspek afektif siswa (Rofiq, 2022). Misalnya, memuat kisah sahabat difabel

seperti Ibn Ummi Maktum, tafsir QS 'Abasa tentang non-diskriminasi, serta makna *rukhsah* dalam ibadah sebagai bentuk fleksibilitas syariat (al-Zuhayli, 1991).

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diarahkan pada pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif. Model seperti *storytelling Qur'ani*, diskusi nilai, dan tutor sebaya efektif untuk membangun budaya empatik di kelas. Guru harus menjadi fasilitator nilai, bukan hanya pengajar doktrin (Widodo, 2021). Strategi ini sejalan dengan pendekatan inklusi aktif, di mana semua murid merasa dihargai dan didengar.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran PAI inklusif menekankan proses, bukan sekadar hasil. Evaluasi formatif berbasis observasi dan refleksi lebih adil untuk ABK daripada penilaian seragam berbasis hafalan (Susanto, 2021). Kriteria penilaian pun harus disesuaikan secara individual, misalnya menggunakan deskripsi perilaku, jurnal harian, atau rekaman audio siswa.

e. Diferensiasi dan Aksesibilitas (UDL)

Pendekatan *Universal Design for Learning (UDL)* sangat relevan diterapkan dalam PAI. Pembelajaran disampaikan dalam beragam format: visual, audio, narasi, simulasi, hingga materi braille bagi tunanetra. Lingkungan belajar juga harus dirancang fleksibel dan ramah, termasuk bagi siswa dengan hambatan mobilitas atau pendengaran (UNESCO, 2020).

f. Contoh RPP Inklusif (Ringkas)

Kompetensi Dasar:

- 1) Memahami kisah sahabat Nabi sebagai teladan akhlak.
- 2) Meneladani perilaku sahabat Nabi melalui sikap sehari-hari.

Indikator:

- 1) Menyebutkan kisah sahabat tunanetra (Ibnu Ummi Maktum) dengan bahasa sendiri.
- 2) Menunjukkan sikap tidak mencemooh teman yang memiliki perbedaan fisik atau belajar.
- 3) Menulis/menyampaikan doa agar dapat menghormati sesama.

Strategi:

- 1) Storytelling visual dan audio
- 2) Diskusi nilai dan refleksi kelompok
- 3) Evaluasi sikap (observasi harian)

Diferensiasi:

- 1) Audio narasi kisah untuk siswa tunanetra
- 2) Video bahasa isyarat untuk siswa tuli
- 3) Waktu tambahan untuk tugas tulis siswa slow learner

4. Diskusi Kritis dan Komparasi dengan Praktik Eksisting

QS al-Nisā' [4]:28 menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah, yang menurut al-Baghawī berarti kelemahan fisik, psikis, maupun spiritual yang merupakan bagian dari fitrah (al-Baghawī, 2002). Ini membuka jalan bagi pengakuan atas keragaman kondisi manusia dalam pendidikan. Penelitian dari Effendi (2020) menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus mengakomodasi keberagaman ini dengan fleksibilitas kurikulum dan pendekatan pedagogis yang responsif.

Meskipun nilai-nilai Qur'ani seperti kesetaraan, empati, dan rahmat menjadi fondasi spiritual Islam, implementasinya dalam pendidikan agama di madrasah dan sekolah umum masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip inklusif tersebut (Shihab, 2013). Model pendidikan PAI yang berlangsung saat ini cenderung berorientasi kognitif, normatif, dan kurang sensitif terhadap keberagaman kondisi peserta didik, terutama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Laporan UNESCO (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 40% siswa penyandang disabilitas di negara-negara mayoritas Muslim masih menghadapi hambatan akses terhadap pendidikan yang setara. Di Indonesia, Kementerian Agama (Kemenag, 2022) juga mengakui bahwa sebagian besar madrasah belum memiliki kebijakan pembelajaran inklusif yang komprehensif, baik dari sisi kurikulum, guru, maupun sarana pendukung. Banyak guru PAI belum dilatih untuk mendesain pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan kognitif, emosional, dan fisik siswa (Khairunnisa & Syaifullah, 2023).

Dalam praktiknya, kurikulum PAI reguler cenderung menyamaratakan capaian belajar, sehingga siswa ABK sering kali gagal memenuhi standar yang ditetapkan. Ketimpangan ini bertentangan dengan prinsip *taklīf bimā yutāq* dan nilai *karāmah insāniyyah* yang ditegaskan dalam *QS al-Nisā' [4]:28* dan *QS al-Isrā' [17]:70* (al-Zuhaylī, 1991). Pendidikan agama seharusnya menjadi ruang pemulihan dan penguatan martabat, bukan medan ujian kognitif semata.

Model ideal berbasis nilai Qur'ani menawarkan paradigma alternatif yang lebih humanistik. Tidak hanya mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi mewujudkan nilai-nilainya dalam cara guru berinteraksi, menyusun RPP, memberi umpan balik, hingga mengevaluasi kemajuan siswa secara adil dan bermartabat (Ali & Hatta, 2020). Ini sejalan dengan konsep *inclusive pedagogy* dalam pendidikan global, yang tidak mengisolasi siswa berdasarkan kebutuhan, tetapi menyesuaikan sistem agar dapat melayani semua (Florian & Spratt, 2013).

Komparasi antara model Qur'ani dan kurikulum sekuler menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi kuat untuk mendahului agenda inklusi jika nilai-nilai dasarnya sungguh diimplementasikan. Namun, tanpa transformasi kebijakan dan pelatihan guru secara sistematis, nilai-nilai tersebut akan terus berhenti di teks dan tidak menjadi praksis.

5. Integrasi Nilai Qur'ani, *Maqāṣid al-Syarī'ah*, dan Amanah Ruhani dalam Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam bukan sekadar pendekatan pedagogis, melainkan refleksi dari integrasi tiga kerangka nilai utama: nilai-nilai Qur'ani, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan amanah ruhani. Ketiganya membentuk landasan konseptual yang kuat untuk membangun sistem pendidikan agama yang humanis, spiritual, dan adil terhadap semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Muhammad Quraish Shihab (2013) menyatakan bahwa "*Islam memandang semua manusia sama derajatnya di hadapan Tuhan. Perbedaan kemampuan fisik atau intelektual bukan alasan untuk membedakan dalam hak dan kewajiban sosial.*" Pandangan ini menegaskan bahwa nilai rahmah, ihsān, dan karāmah insāniyyah bukan hanya idealisme teologis, tetapi prinsip dasar dalam mendesain kurikulum dan pembelajaran yang merangkul semua murid.

Nilai-nilai Qur'ani seperti rahmah, ihsān, dan karāmah insāniyyah memberikan orientasi etik bahwa setiap anak adalah ciptaan Allah yang mulia dan layak mendapatkan pendidikan yang memanusiakan (Shihab, 2013). Dalam QS al-Isrā' [17]:70, ditegaskan bahwa seluruh keturunan Adam dimuliakan tanpa syarat status sosial atau kemampuan fisik. Nilai ini harus menjadi dasar dalam menyusun kurikulum dan perlakuan terhadap siswa ABK.

Sementara itu, pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* memperkuat dimensi fungsional pendidikan. Inklusivitas adalah bentuk perlindungan terhadap akal (*ḥifẓ al-'aql*), jiwa

(*ḥifẓ al-nafs*), dan kehormatan (*ḥifẓ al-'ird*) peserta didik. Menurut Auda (2008), maqāṣid harus menjadi rujukan dalam setiap kebijakan sosial, termasuk pendidikan, agar tidak hanya sah secara formal, tetapi juga membawa maslahat substansial.

Dalam konteks ini, pendidikan inklusif bertujuan menjaga akal anak dengan memberikan akses terhadap pengetahuan sesuai kapasitasnya, menjaga jiwa anak dari rasa tertolak dan stigma, serta menjaga kehormatan anak dengan memperlakukan mereka secara setara dalam lingkungan belajar (Rais, 2017; al-Zuḥaylī, 1991). Tanpa implementasi nilai-nilai ini, institusi pendidikan justru berpotensi merusak maqāṣid itu sendiri.

Lebih jauh, pengajaran dalam Islam adalah bagian dari amanah ruhani, sebagaimana guru dipandang sebagai khalifah yang bertanggung jawab memakmurkan bumi dengan ilmu dan keadilan (Asy'ari, 2021). Guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan wakil Tuhan yang wajib membumikan nilai tauḥīd melalui tindakan yang adil terhadap semua murid. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak netral secara moral—ia adalah *manifestasi perintah ilahiyah* untuk menciptakan ruang belajar yang reflektif dan penuh kasih (Al-Attas, 1991).

Oleh karena itu, model pendidikan PAI inklusif yang berbasis nilai Qur'ani, maqāṣid, dan amanah ruhani adalah keharusan normatif dan transenden, bukan semata alternatif teknis. Model ini tidak hanya meneguhkan posisi peserta didik ABK sebagai subjek penuh, tetapi juga menempatkan guru dan lembaga pendidikan sebagai pelaksana nilai-nilai langit di bumi (Nasution, 2010).

D. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan nilai-nilai inklusif dalam Al-Qur'an sebagai dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ramah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui pendekatan tafsir tematik terhadap lima ayat utama—QS 'Abasa [80]:1–10, QS al-Nūr [24]:61, QS al-Ḥujurāt [49]:11, QS al-Isrā' [17]:70, dan QS al-Nisā' [4]:28—penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima nilai kunci: rahmat, aksesibilitas, anti-diskriminasi, penghormatan martabat manusia, dan fleksibilitas syar'i terhadap keterbatasan. Nilai-nilai tersebut kemudian dirumuskan menjadi prinsip-prinsip kurikuler dalam bentuk model kurikulum dan RPP PAI inklusif yang adaptif terhadap keberagaman fisik, kognitif, dan psikososial peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab permasalahan utama yakni ketiadaan kerangka kurikulum PAI yang secara eksplisit berbasis pada nilai-nilai Qur'ani yang responsif terhadap ABK. Selain itu, tujuan penelitian untuk membangun integrasi antara tafsir tematik dan desain kurikulum juga tercapai melalui konstruksi model konseptual yang aplikatif dan kontekstual.

Temuan ini memiliki implikasi strategis bagi pengambil kebijakan, khususnya di Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, dalam hal penyusunan kurikulum PAI nasional yang inklusif. Nilai-nilai Qur'ani tentang inklusivitas dapat dijadikan dasar normatif untuk memperkuat muatan diferensiasi dan keadilan dalam kurikulum. Selain itu, model RPP yang dikembangkan dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan modul pembelajaran PAI Ramah ABK, serta pelatihan guru inklusif di madrasah dan sekolah umum. Penelitian ini juga memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam berbasis maqāṣid al-syarī'ah memiliki kapasitas etik dan pedagogis untuk mendorong transformasi pendidikan yang lebih manusiawi dan setara.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: Menguji implementasi model kurikulum dan RPP PAI inklusif ini di tingkat sekolah dasar dan menengah melalui studi lapangan atau action research. Mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani tentang inklusi, khususnya dalam aspek evaluasi sikap spiritual dan sosial. Melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap ayat-ayat lain yang berpotensi memperkaya perspektif inklusif dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks pendidikan tinggi dan pesantren.

Dengan pendekatan tafsir yang aplikatif, penelitian-penelitian berikutnya diharapkan mampu memperluas dampak nilai Qur'ani dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2022). Nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 22–34.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- al-Baghawī, H. (2002). *Ma'ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dār Ṭayyibah.
- al-Farmawī, M. H. (1994). *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Maktabah Wahbah.
- Ali, M., & Hatta, Z. A. (2020). *Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al-Marāghī, A. M. (2005). *Tafsīr al-Marāghī* (Juz 15). Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Rāzī, F. D. (1999). *Tafsīr al-Kabīr (Mafātīḥ al-Ghayb)*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Toumy, O. M. (n.d.). Tujuan pendidikan perspektif Omar Mohammad Al-Toumy. *Halaqa: Jurnal Pendidikan dan Tafsir*.
- al-Zuhaylī, W. (1991). *Tafsīr al-Munīr* (Vol. 15). Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir.
- Asy'ari, M. (2019). Konsep Rahmat dalam Pendidikan Inklusif Perspektif Tafsir Maudhū'ī. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(2), 175–192.
- Asy'ari, S. (2021). Integrasi tafsir tematik dan pendekatan maqāṣid dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(1), 55–70.
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT.
- Auda, J. (2014). *Human Dignity in Islamic Education: A Maqasid Perspective*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Aulia, R. N. (2023). Tafsir tematik QS al-Nisā' dan al-Ḥujurāt tentang rahmat dan keadilan sosial: Dasar etika sosial Islam. *Journal of Qur'anic Studies and Education*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.xxxx/jqse.v5i1.5678>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. CSIE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Darmalaksana, W. (2020). Pendekatan tafsir tematik dan pengembangannya dalam pendidikan. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 221–234.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam. (2019). *Panduan pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Kemenag.

- Effendi, M. (2020). Kurikulum Inklusif dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 134–145.
- Fahmi, R. (2015). *Tafsir maudhū'ī: Teori dan penerapannya*. Bandung: Pustaka.
- Fitas, R. (2025). Inclusive Education with AI: Supporting Special Needs and Tackling Language Barriers. (April 2025).
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring Inclusive Pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Florian, L., & Spratt, J. (2013). *Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice*. *European Journal of Special Needs Education*, 28(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/08856257.2013.778111>
- Hasanah, N. (2022). Integrasi Nilai Maqāṣid al-Syari'ah dalam Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif. *Tafāqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 10(1), 45–58.
- Hasanah, R., Agus R, A., Munawwaroh, I., Nisa', K., Hasanah, M., & Mundiri, A. (2024). Fostering Inclusivity: Strategies for Supporting Students with Special Needs in Mainstream Classrooms. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 73–85. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2020.172-08?utm_source=chatgpt.com
- Hasanah, S. (2022). Maqāṣid al-syari'ah dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Hidayat, A., & Maulida, I. (2022). Integrasi Tafsir Tematik dalam Pengajaran Al-Qur'an. *Halaqa: Jurnal Pendidikan dan Tafsir*, 6(1), 87–99.
- Hosnan, M., & Halim, A. (2024). Implementasi pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren: Strategi kiai dalam mendidik santri berwawasan inklusif. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 7(1). https://arxiv.org/abs/2504.14120?utm_source=chatgpt.com
- Huda, M., Basiron, B., & Teh, K. S. M. (2020). Empowering children with special needs: Adoption of Qur'anic values in inclusive education. *International Journal of Islamic Thought*, 18(1), 1–12.
- Husain, M. (2017). Individual Differences dalam Pendidikan Islam: Telaah Konsep Murā'āt al-Furūq al-Fardiyyah. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 23–35.
- Ibn 'Āshūr, M. al-Ṭ. (1984). *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Suḥūnī.
- Ibn Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.

- Imamah, I. (2023). Pendidikan inklusif bagi disabilitas dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang inklusivitas (kajian tafsir tematik konseptual) (Skripsi). UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Isarotul, I. (2023). Lembar... [kontekstual penelitian inklusif Qur'ani... https://repository.uinsaizu.ac.id/20076/?utm_source=chatgpt.com
- Jamaluddin, J., Nur, M. J., Sudirman, P., Juliana, & Urva, M. (2022). Implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(2).
journal.ljpi.bbc.ac.id
- Kemenag. (2022). *Peta Jalan Transformasi Madrasah Ramah Disabilitas*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Modul Guru PAI Ramah ABK*. Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kemdiknas.
- Khaeroni, F., Meiliawati, F., & Jannah, R. (2023). Challenges and opportunities of inclusive education in Islamic Higher Education Institutions: A case study in Indonesia. Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(2).
- Khairunnisa, D., & Syaifullah, A. (2023). Kompetensi guru PAI dalam pembelajaran inklusif di madrasah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Khairunnisa, S. (2023). Persepsi Guru PAI terhadap Pendidikan Inklusif: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 122–140.
- Khairunnisa, T., Martono, M., Azizah, N., Albar, S. A., & Raines, G. W. (2024). Inclusive Education Learning Process in Islamic Religious Education Subjects for Children with Special Needs. *Ri'ayatu Al-Qur'an*, 6(2), 6-12.
- Ma'arif, S. (2020). *Pendidikan inklusif: Teori dan praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meliani, F., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). The Islamic Perspective of Education of Children with Special Needs (Case Study at Sada Ibu Inclusion Elementary School). *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(2), 1–17.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

- Musthofa, M. (2021). Persepsi guru terhadap martabat siswa ABK dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Inklusif*, 5(2), 112–125.
- Muthohar, M. (2021). Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy. *Halaqa: Jurnal Pendidikan dan Tafsir*, 5(2), 147–159.
- Mutmainnah, A. (2022). Tantangan Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 77–88.
- Najwa, N. (2023). Pendekatan tafsir tematik dalam pendidikan Islam inklusif. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 5(2), 55–68.
- Nasution, H. (2019). Pendidikan sebagai Manifestasi Tauhid dalam Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 55–70.
- NU Online. (2024, May). Tafsir Al-Isra' Ayat 70: Menyingkap rahasia keistimewaan manusia. NU Online. https://nu.or.id/tafsir/tafsir-al-isra-ayat-70-menyingkap-rahasia-keistimewaan-manusia-WSAgQ?utm_source=chatgpt.com
- Nurcholish, M. (2022). Reinterpretasi QS 'Abasa: Perspektif Tafsir Inklusif dalam Pendidikan Islam. *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(2), 211–226.
- Nurfadillah, N. (2023). Pengembangan Modul PAI Adaptif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Halaqa: Jurnal Pendidikan dan Tafsir*, 7(1), 113–126.
- Qur'an al-Karīm.
- Quraish Shihab, M. (2013). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.
- Rahmawati, I., Basith, A., & Toba, R. (2021). Learning Model for Special Needs Children (ABK) in Inclusive Primary Schools. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(2), 111-132.
- Rais, A. (2017). Maqāṣid al-syarī'ah dan perlindungan anak dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 33–49.
- Ririanti, M. A., & Puspika Sari, H. (2025). Pendidikan inklusif sebagai wujud ajaran Islam dalam membentuk karakter dan keberagaman di kelas. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 551–557.
- Rofiq, A. (2022). RPP PAI berbasis nilai inklusi dan karāmah insāniyyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–89.
- Sabri, A. (2022). Taklīf bi Mā Yutāq dalam Pendidikan Islam: Studi Maqāṣid Syarī'ah. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 88–104.
- Sari, N. P., & Syafitri, L. (2023). Strategi Pengajaran Qur'ani Ramah Disabilitas. *Halaqa: Jurnal Pendidikan dan Tafsir*, 7(2), 134–145.

- Sari, N., & Arifin, M. (2021). Nilai-nilai Qur'ani dalam Pembelajaran Inklusif. *Proceeding of International Conference on Islamic Education*, 3(1), 45–56.
- Shah, R. (2019). Towards Inclusive Islamic Education: A Framework based on Maqasid al-Shari'ah. *British Journal of Religious Education*, 41(1), 1–14.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 8). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Solehuddin, M. (2021). Model pembelajaran PAI inklusif di sekolah umum: Studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan Islam Inklusif*, 3(1), 15–27.
- Suara Aisyiyah. (n.d.). Keberpihakan Islam pada isu disabilitas. Majalah Suara 'Aisyiyah. https://suaraaisyiyah.id/inklusi-sosial-dalam-perspektif-islam/?utm_source=chatgpt.com
- Suhartono, & Nurani, L. (2021). Pendidikan Inklusif di Sekolah Islam: Antara Kebijakan dan Praktik. *Prosiding Seminar Nasional Inklusi dan Keislaman*, 2(1), 101–113.
- Susanto, H. (2021). Persepsi guru terhadap martabat siswa ABK dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Kemanusiaan*, 9(1), 89–105.
- Syamsuddin, M. (2021). Fitrah Kelemahan Manusia dan Implikasinya terhadap Sistem Pendidikan. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–148.
- Tim Penulis Kementerian Agama. (2019). *Panduan pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all* (Global Education Monitoring Report 2020). Paris: UNESCO Publishing.
- Wahid, A. (2001). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Widodo, A. (2021). Implementasi UDL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 45–57.
- Widodo, H. (2021). Universal Design for Learning dan Implementasinya dalam Kurikulum Madrasah. *Journal of Islamic Educational Research*, 5(1), 77–89.